

## Studi Literatur Riset Sejarah Pers di Indonesia

Lukas Maserona Sarungu<sup>1</sup>, Siswanta Siswanta<sup>2</sup>, Yantika Nur Cahyati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Slamet Riyadi

<sup>1,2,3</sup>Jalan Sumpah Pemuda No.18, Kadipiro, Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57136, Indonesia

<sup>1</sup>lukas.sarungu@gmail.com, <sup>2</sup>siswanta@ymail.com, <sup>3</sup>yantikanr@gmail.com

### Abstrak

Ketiadaan peta mengenai riset sejarah surat kabar menyulitkan peneliti komunikasi untuk memahami ranah penelitian tersebut. Tujuan penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran terkini tentang penelitian-penelitian sejarah surat kabar di Indonesia. Metode studi literatur digunakan untuk memilih, memilah dan memetakan beragam literatur penelitian sejarah surat kabar di Indonesia. Hasil kajian ini adalah diagram pemetaan sejarah surat kabar yang membagi riset sejarah pers ke dalam lima genre, yaitu: pers lokal, organisasi media, ideologi dan propaganda, sejarah media secara umum, dan pembreidelan pers. Implikasinya, diagram ini dapat dijadikan dasar bagi para peneliti sejarah pers untuk mendapatkan wawasan mengenai tema dan timeframe yang telah diriset oleh para peneliti dan sekaligus membuka peluang bagi tema dan timeframe mana saja yang masih perlu untuk diteliti lebih lanjut.

**Kata-kata Kunci:** *sejarah media; sejarah surat kabar; pers; Indonesia.*

Diterima : 26-08-2023

Disetujui : 09-03-2023

Dipublikasikan : 10-03-2023

## Literature Study of Press History Research in Indonesia

### Abstract

*The absence of a map on the history of Indonesian Press makes it difficult for communication researchers to understand the scope of this field. The purpose of this study is to provide an up-to-date description of the historical researches of newspapers in Indonesia. The literature study method is used to select, sort and map various research literature on the history of newspapers in Indonesia. The result of this study is a mapping diagram of newspaper history that divides press history research into 5 genres, namely: local press, media organizations, ideology and propaganda, media history in general, and press bans. The implication is that this diagram can be used as a basis for press history researchers to gain insight into the themes and timeframes that have been researched by the researchers and at the same time open up opportunities for which themes and timeframes still need further investigation.*

**Keywords:** *media history; newspapers history; press; Indonesia.*

## PENDAHULUAN

Riset sejarah surat kabar di Indonesia berkembang sangat lambat dan tidak populer di kalangan ilmuwan. Sangat lambat karena literatur mengenai riset sejarah media (termasuk surat kabar) sangat susah ditemui (Sarungu, 2014). Menariknya, hal ini terjadi tidak hanya di bidang ilmu komunikasi, tetapi juga di bidang ilmu sejarah (Fachrurozi, 2019). Fachrurozi mengungkapkan bahwa di kalangan ilmuwan sejarah, penelitian sejarah pers masih jarang dilakukan. Kesimpulan kedua penulis tersebut seharusnya menjadi tantangan dan kesempatan yang sangat luas bagi para peneliti komunikasi dan sejarah untuk menjadikan sejarah pers sebagai area penelitian. Namun, hingga saat ini sangat sedikit sarjana yang berminat untuk meneliti sejarah media massa. Hal ini terlihat dari sedikitnya peserta dan penonton (viewer) Forum Amir Effendi Siregar, sebuah forum daring mengenai riset sejarah media di Indonesia (*Forum Amir Effendi Siregar (AES): Serial Bincang Sejarah Komunikasi [Video File]*, 2020). Jumlah penonton bervariasi dari 96 hingga 488 dengan rerata hanya 224 penonton per video.

Fakta lain adalah, setelah (2011), sejak Wiryawan mengeluhkan minimnya kajian sejarah media, baru ada dua buku yang berfokus pada sejarah media massa terbit di Indonesia. Buku yang pertama adalah "Sejarah media: Transformasi, pemanfaatan dan tantangan" karya M Fikri (2018) namun patut dicermati bahwa buku ini membahas sejarah media massa secara umum (global) dan tidak membahas sejarah media massa di Indonesia secara khusus, jadi buku ini

sama sekali tidak bisa dijadikan rujukan untuk memahami sejarah media massa di Indonesia. Sedangkan buku kedua, secara judul sangat menarik, yaitu, "Media Massa Islam: Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat." Buku karya Roni Tabroni (2017) ini sangat menarik karena memiliki fokus yang sangat unik, yaitu kajian media massa Islam. Namun, sangat disayangkan inkonsistensi dalam penulisan referensi (sitasi) membuat data-data di dalam buku ini sulit dipilah dari opini penulis. Dalam pandangan penulis, buku ini tidak bisa digunakan sebagai rujukan tulisan ilmiah.

Minimnya minat ilmuwan komunikasi dalam meneliti sejarah pers terlihat jelas dari hasil penelusuran di *google scholar* dengan menggunakan kata kunci "sejarah pers" dengan mengambil 9 sampel berdasarkan yang paling relevan dalam jangka waktu 10 tahun terakhir (2012-2022). Penelusuran tersebut hanya menemukan 1 artikel jurnal yang dimuat oleh jurnal komunikasi, yaitu tulisan Arnus (2015) mengenai sistem pers Indonesia dari masa Orde Baru hingga era presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Dua tulisan tentang sejarah pers diterbitkan oleh jurnal kajian agama, yaitu penelitian Suwirta (2017) mengenai pemberitaan Harian Kompas dan Merdeka mengenai peristiwa Tanjung Priok tahun 1984 dan kajian Tabroni (2022) mengenai peran "Suara Muhammadiyah" dalam penggunaan Bahasa Indonesia pada masa-masa pra-Kemerdekaan. Dua tulisan lagi oleh jurnal ilmu sosial (Falah, 2012) dan jurnal ilmu pendidikan (Suwirta, 2018). Falah (2012) membahas perkembangan pers daerah di kota Tasikmalaya dari 1900-1942. Sedangkan tulisan Suwirta (2018)

mengkaji pers Mahasiswa Indonesia dalam periode konsolidasi rezim Orde Baru, 1966-1974, dengan fokus utama tentang kritik sosial terhadap rezim yang dilakukan oleh mingguan tersebut.

Lima tulisan mengenai sejarah pers lainnya dimuat di jurnal-jurnal ilmu sejarah (Fachrurozi, 2019; Jum'at & Firdaus, 2022; Kosasih, 2013; Yati, 2020). Fachrurozi (2019) mendeskripsikan bagaimana kaitan politik etis pada masa Hindia-Belanda dengan bangkitnya pers bumiputera. Jum'at & Firdaus (2022) membahas bagaimana pembredelan pers pasca malapetaka 15 Januari 1974 (Malari), yang akhirnya mengorbankan 12 terbitan pers. Kosasih (2013) mencoba menjelaskan bagaimana pers etnis Tionghoa mempengaruhi dinamika pergerakan nasional Indonesia pada tahun 1900-1942, dari awal abad ke 20 hingga masa awal perang Dunia Kedua melanda Hindia-Belanda. Yati (2020) mencoba menelaah bagaimana peran perempuan dalam pers daerah Minangkabau. Dari penelusuran *google scholar* diatas, terlihat dominasi minat sejarawan terhadap kajian sejarah pers dibandingkan dengan minat ilmuwan komunikasi untuk kajian yang sama.

Di sisi lain ketiadaan handbook atau pun textbook mengenai sejarah media massa di Indonesia, membuat peneliti pemula kesulitan untuk memahami ranah penelitian sejarah media massa. (Lombard, 2005), menekankan bahwa sejarah yang serba kronik penting untuk disusun sebelum sejarah sosial dan ekonomi bisa diteliti, dan apabila sejarah social-ekonomi sudah tersusun maka sejarah mental baru bisa diteliti. Hal ini menyebabkan perlunya menyusun sejarah yang bersifat kronik.

Untuk mengatasi masalah ini diperlukan pemetaan yang memadai mengenai lanskap riset sejarah media untuk dijadikan panduan ilmiah bagi setiap peneliti media dalam memahami kondisi bidang tersebut dan terlibat dalam melengkapi kronik sejarah media massa di Indonesia.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa sampai saat ini kajian sejarah media massa masih sangat minim, tidak terkecuali sejarah surat kabar. Karena itu diperlukan penelitian untuk memilih, memilah dan kemudian membangun pemetaan sejarah di Indonesia berbasis riset ilmiah yang telah ada. Untuk mempertajam fokus dari rumusan permasalahan diatas maka kajian ini akan menggunakan kerangka kerja yang sudah dibuat oleh penulis pada 2014 (Sarungu, 2014) yaitu dengan cara mengisi kerangka pemetaan riset sejarah surat kabar di Indonesia secara kritis dan mendetil. Modifikasi kerangka tersebut akan dilakukan bilamana perlu sesuai dengan temuan empiris.

Tujuan artikel ini adalah untuk membangun sebuah pemetaan lanskap riset sejarah surat kabar di Indonesia saat ini. Karena itu rumusan masalah kajian ini: Bagaimana lanskap perkembangan riset sejarah surat kabar di Indonesia?

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (Neuman, 2014) dan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berupa buku, jurnal, dan disertasi yang berkaitan dengan sejarah pers di Indonesia. Penelitian ini menggunakan koleksi buku dari Monumen Pers Nasional, Surakarta

dan situs Garuda.kemdikbud.go.id. sebagai sumber data. Monumen Pers Nasional dipilih karena memiliki seleksi koleksi buku-buku yang terkait dengan sejarah pers, berbeda halnya dengan perpustakaan universitas yang harus menyajikan beragam buku dari berbagai rumpun ilmu, sehingga koleksi perpustakaan sebuah universitas tidak akan berfokus pada sejarah pers. Situs garuda.kemdikbud.go.id dipilih untuk mencari jurnal dan laporan penelitian (disertasi) yang relevan karena sampai saat ini situs tersebut merupakan satu-satunya yang mengumpulkan seluruh publikasi penelitian dari masing-masing jurnal dan perpustakaan universitas di Indonesia yang dimiliki dan dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sementara itu, Pengumpulan data menggunakan 5 kata kunci yang digunakan di katalog Monumen Pers Nasional maupun di situs garuda.kemdikbud.go.id. kata kunci tersebut adalah *sejarah media di Indonesia, sejarah media massa di Indonesia, sejarah surat kabar di Indonesia, sejarah koran di Indonesia, dan sejarah pers di Indonesia*. Selain kata kunci yang telah disebutkan di atas, koleksi data juga dibatasi hanya pada buku, jurnal dan disertasi yang berbasis penelitian. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja sejarah media yang dibuat oleh Sarungu (2014) dalam membuat lanskap kajian sejarah surat kabar di Indonesia. Modifikasi terhadap kerangka kerja tersebut dilakukan dengan berfokus pada media massa surat kabar di Indonesia (lihat gambar 1).

**Gambar 1: Kerangka kerja teoretis (Sarungu, 2014)**

Newspaper	(Hasil analisa penelitian diorganisir di kolom ini)											
	1745-1800	1800-1910	1900-1927	1927-1942	1942-1945	1945-1950	1950-1957	1957-1965	1965-1975	1976-1988	1989-1998	1998-
	Struggles for Hegemony	The Creation of Colonial State	The first steps towards national revival	repression & economic crisis	The second world war & Japanese occupation	The Revolution	The Democratic experiment	Guided democracy	Creating New Order	The New Order at its peak	The challenge, crisis & collapse of the New Order	Indonesia Since Suharto Falls
	➔											

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian sejarah surat kabar di Indonesia masih sedikit jumlahnya. Untuk data yang berasal dari buku, hasil pencarian di perpustakaan Monumen Pers Nasional menunjukkan hanya ada 11 buku yang relevan dengan penelitian ini. Relevan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuai dengan kata kunci yang telah ditentukan di bagian koleksi data, dan berbasis riset.

No	Nama Buku	Pengarang
1	Media Massa Islam: Sejarah, Dinamika, dan Perannya di Masyarakat	(Tabroni, 2017)
2	Media, culture and politics in Indonesia	(Sen & Hill, 2007)
3	The Vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness (1855-1913)	(Adam, 2003)

4	Pers di masa orde baru	(Hill, 2007)
5	Beberapa segi perkembangan sejarah pers dan Indonesia	(Surjomihardjo, 2002)
6	Sejarah Media: Transformasi, pemanfaatan dan tantangan	(Fikri, 2018)
7	Pers, Negara dan Perempuan: Refleksi atas praktik jurnalisme gender pada masa orde baru	(Lan, 2002)
8	W rs Within: Pergulatan Tempo, Majalah Berita sejak Zaman Orde Baru	(Steele, 2007)
9	Pers Terjebak	(Hanazaki, 1998)
10	Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)	(Darwis, 2013)

Sedangkan data yang berasal dari jurnal yang dicari di situs Garuda dengan kata kunci yang telah ditentukan hanya menemukan 6 artikel ilmiah saja yang berbasis riset, dan hanya 5 link artikel saja yang masih aktif atau bisa diakses oleh peneliti adalah sebagai berikut :

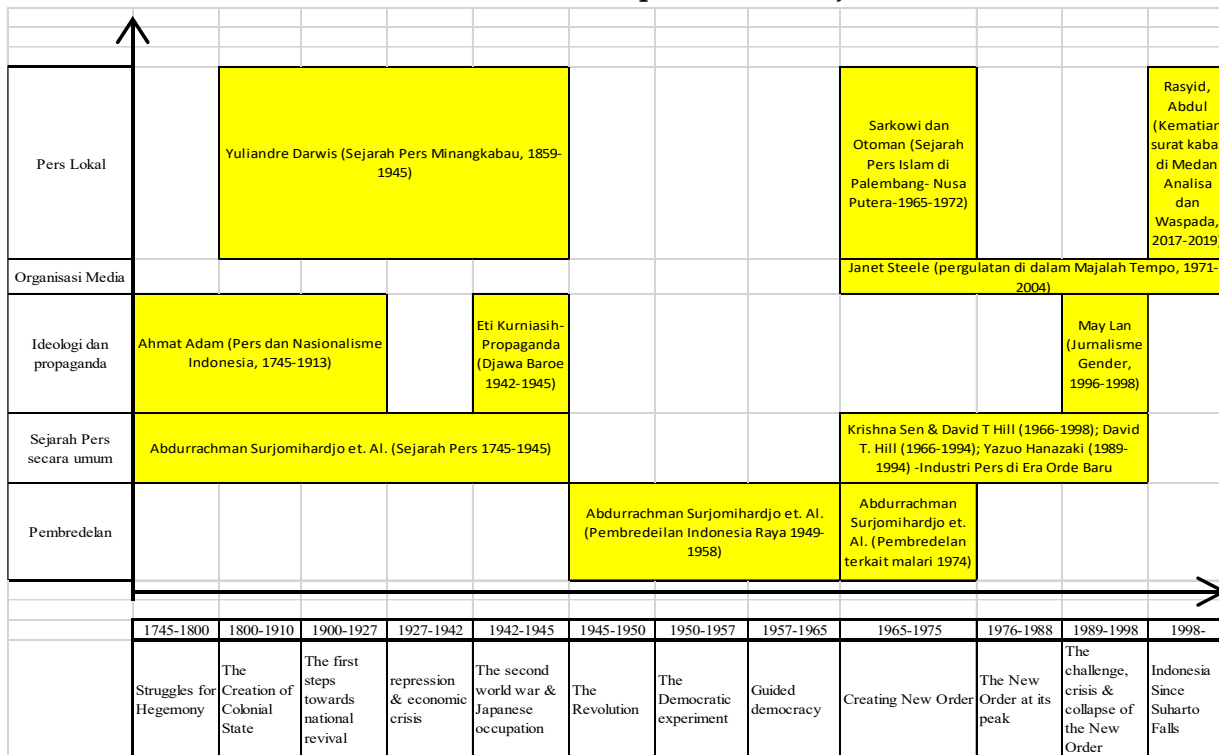
No	Judul	Penulis
1	Surat Kabar Kota Medan Era 4.0	Rasyid, Abdul (2020)
2	Dari Multi-Disorder Hingga Multimedia Journalism-Sebuah Catatan Sejarah Media	Mariana Kurniawati (2013)

3	Sejarah Media Penafsiran di Indonesia	Muhammad Miftahuddin (2020)
4	SEJARAH PERS ISLAM DI PALEMBANG (1965-1972): Studi atas Surat Kabar Mingguan "Nusa Putera"	Ottoman; Sarkowi (2016)
5	MUATAN PROPAGANDA PADA MEDIA MASSA ( Analisis Isi Propaganda dalam Berita Perang Pada Majalah Djawa Baroe Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia Tahun 1942-1945)	Eti Kurniasih (2017)

**Disertasi:** Setelah ditelusuri dengan kata kunci yang ditentukan di bagian koleksi data, ternyata *sama sekali tidak ditemukan laporan penelitian (disertasi)* yang diunggah ke situs Garuda yang berkaitan dengan sejarah pers maupun media massa di Indonesia.

Hasil koleksi data menunjukkan bahwa sejarah pers di Indonesia masih kurang diminati oleh para akademisi. Hal ini terlihat dari sulitnya mencari penelitian yang berkaitan dengan sejarah pers di Indonesia. Di sisi lain, data-data yang telah ditelaah menunjukkan bahwa kerangka kerja analisa yang sudah dipersiapkan di bab tinjauan pustaka perlu disempurnakan untuk menjaga agar pemetaan tetap terlihat sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca. Kompleksitas data yang ditemui selama Penelitian dilakukan mengharuskan revisi kerangka Analisa menjadi seperti di gambar 2.

Gambar 2: Sketsa Lanskap Penulisan Sejarah Pers



Pemetaan diatas dikembangkan dari kerangka yang telah dikembangkan oleh (Sarungu, 2014). Pada peta diatas, sumbu horisontal (sumbu X) berisi periodisasi sejarah modern Indonesia berdasarkan periodisasi yang dibuat oleh Ricklefs (2008), sedangkan sumbu vertikal (sumbu Y) berdasarkan pada temuan 5 (lima) genre sub-topik penelitian sejarah surat kabar yang dihasilkan dari hasil pengolahan data penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, selanjutnya akan dibahas masing-masing genre secara lebih detail.

**Pers Lokal**

Genre ini mencakup semua tulisan dan Penelitian sejarah yang berfokus pada daerah tertentu dan atau surat kabar daerah tertentu di Indonesia. Penelitian Yuliandre Darwis (2013), Sarkowi dan Otoman (2016), dan Abdul Rasyid (2020),

yang berfokus pada sejarah pers lokal merupakan eksemplar untuk genre ini. (Darwis, 2013), dalam bukunya berjudul “Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau 1859-1945.” Menjelaskan tentang evolusi sejarah pers Minangkabau beserta dinamika konflik kaum Muda dan kaum Tua di masyarakat Minangkabau saat itu. Konflik di masyarakat tersebut, tercermin dalam perdebatan di dalam pers cetak.

Kelebihan dari buku ini adalah metode historiografi untuk sejarah pers Minangkabau sejauh ini masih jarang ditulis. Sedangkan kelemahan buku ini adalah minimnya sumber utama (*primary sources*) dalam mendukung argumen-argumen yang diajukan, hal ini membuat argument yang dibuat oleh penulis kurang adekuat karena tidak berbasis data primer. Di sisi lain, memetakan konflik di masyarakat Minangkabau ke dalam kaum

Tua dan kaum Muda semata terkesan terlalu menyederhanakan kompleksitas masyarakat Minangkabau.

Sarkowi dan Otoman (2016) meneliti sejarah Pers Islam dari tahun 1965-1972 dengan fokus penelitian pada Surat Kabar Mingguan Nusa Putera. Surat Kabar milik HMI ini terbit di awal Orde Baru, 1965, dan mengalami beragam kesulitan hingga terpaksa berhenti terbit di tahun 1972. Kelebihan penelitian ini adalah wawancara dengan pelaku sejarah, yaitu Kurniati Abdullah. Wawancara ini akan menjadi memori penting bagi sejarah pers di Palembang. Di sisi lain, kelemahan penelitian ini adalah beberapa referensi mengandalkan situs internet tanpa ada konfirmasi dari sumber lain, sehingga diragukan kesahihannya.

Satu eksemplar lagi dalam genre ini adalah karya Rasyid (2020) yang berjudul "Surat Kabar Kota Medan Era 4.0." Karya ini membahas kondisi pemasukan iklan 6 surat kabar di Medan selama 2017-2019. Pada masa ini, secara global, pemasukan iklan surat kabar berkurang drastis sehingga banyak yang terpaksa menutup usahanya. Studi untuk melihat kondisi surat kabar di Medan sangat menarik, karena penelitian ini mencoba melihat bagaimana fenomena global terjadi di tingkat lokal (Medan). Kelebihan karya ini adalah menempatkan media dalam basis ekonomi, dan bukan dalam basis suprastruktur (pemikiran, atau ideologi) seperti layaknya pemikiran pemikir Marxis. Mengkaji bagaimana ekonomi media konvensional di daerah (lokal) beroperasi di era 4.0 masih sangat jarang, dan menjadi kekuatan penelitian ini.

Ketiga penelitian tersebut dapat dikategorikan kedalam genre pers lokal.

Argumennya adalah karena media-media yang diteliti hanya memiliki jangkauan lokal. Hal ini berbeda dengan, misalnya, Jawa Pos. Meskipun berbasis di Surabaya, namun jangkauannya yang mencapai seluruh Indonesia sehingga menempatkan kajian tentang Jawa Pos dalam genre pers lokal sangat tidak tepat. Genre pers lokal sangat penting untuk dikaji secara lebih intensif. Maraknya dominasi pers nasional dalam berbagai kajian media massa di Indonesia membuat dinamika pers local seolah-olah terlupakan. Karena itu, setiap penelitian yang membahas pers daerah sangat berharga di tengah dominasi kajian tentang pers nasional.

### Organisasi Media

Sub-topik ini meliputi semua Penelitian yang menuliskan sejarah surat kabar dengan menggunakan perspektif dari dalam organisasi media itu sendiri. Contoh genre ini adalah karya Janet Steele (2007) yang mengulas pergulatan Majalah Tempo sejak berdiri hingga 2004 dari sudut pandang orang-orang Tempo sendiri. Steele memandang bahwa pergulatan Majalah Tempo bisa dijadikan sebagai jendela menuju sejarah budaya politik pada masa Orde Baru. Meneliti Rezim Orde Baru melalui perspektif berita sebuah majalah ternama di Indonesia merupakan cara Steele untuk memahami Budaya Politik pemerintahan saat itu.

Kelebihan karya Steele (2007) adalah model pemaparan ala thick-description yang sangat kaya akan data tentang kehidupan dan pergulatan di dalam majalah Tempo. Hal ini didukung oleh metode wawancara dan observasi-partisipan

yang dilakukan olehnya. Wawancara dengan puluhan penulis dan editor serta mengobservasi berbagai pertemuan yang terjadi di dalam ruang-ruang rapat Majalah Tempo membuat Steele memiliki data yang sangat kaya akan dinamika yang terjadi di dalam tubuh Majalah Tempo. Genre ini sangat penting karena kajian media yang berfokus pada dinamika internal organisasi media itu sendiri masih sulit ditemui. Kebanyakan kajian media membahas tentang isi, efek, atau komunikator. Sedangkan penelitian yang menitikberatkan pada dinamika internal sebuah institusi media sebagai tema kajian masih relative sedikit dibandingkan kajian-kajian tentang efek, analisis isi, maupun komunikator (khalayak maupun komunikator).

### Ideologi dan Propaganda

Pada Sub-penelitian ini tercakup semua Penelitian sejarah media massa yang berkaitan dengan tumbuh-kembang suatu ideologi tertentu dan propaganda yang digunakan saat itu. Contoh dalam Penelitian ini adalah karya May Lan (2002) yang memotret jurnalisme gender di Jawa Pos dan Kompas; penelitian Ahmat Adam (2003) yang membahas tentang sejarah perkembangan pers dan bangkitnya nasionalisme Indonesia; Sedangkan karya Eti Kurniasih (2017) menyoroti propaganda Jepang selama masa pendudukan 1942-1945.

May Lan (2002), dalam kajiannya menunjukkan potret realitas praktik jurnalisme gender sebelum dan ketika krisis ekonomi melanda Indonesia di tahun 1998. Lan menemukan bahwa sumber daya manusia di ruang redaksi Kompas dan

Jawa Pos masih rendah dalam kesadaran gender. Hal ini membawa implikasi yaitu, system kerja redaksi yang juga masih rendah dalam wawasan gender. Lebih jauh, Lan (2002), menunjukkan bahwa dalam pemberitaan juga terlihat representasi muram perempuan dalam berita-berita terkait ekonomi, politik, sosial dan budaya. Dalam berita-berita tersebut perempuan diperlihatkan sebagai kaum yang tereksplorasi, termarginalisasi, terrepresi dan berbagai kondisi yang tidak menguntungkan lainnya.

Karya ini menyadarkan bahwa pers belum mampu memaparkan realitas yang berwawasan gender. Hal ini disebabkan karena pers tidak memiliki kesadaran gender. Pentingnya karya-karya kajian media berbasis gender adalah karena gender adalah isu abadi dalam ilmu pengetahuan sosial. Karya-karya berbasis wawasan gender sangat penting untuk mengungkap ketidakadilan, ketimpangan, bias dan pemihakan yang disebabkan oleh gender di dalam masyarakat Indonesia.

Adam (2003), dalam disertasinya menjelaskan bagaimana perkembangan media massa mempengaruhi kesadaran nasionalisme kaum intelektual di negeri jajahan bernama Hindia-Belanda sepanjang tahun 1855-1913. Dalam periode ini Adam menelusuri 4 tema utama. Tema pertama adalah pertumbuhan evolusioner pers di Hindia Belanda, khususnya pers berbahasa Melayu. Tema kedua, menelusuri berbagai faktor yang mempengaruhi dan mencerminkan perubahan pada Sebagian kecil kaum intelektual Hindia-Belanda. Tema ketiga, melacak berbagai factor pendorong tumbuhnya cara berpikir modern di masyarakat Hindia-Belanda.



Tema terakhir adalah pembahasan mengenai bangkitnya kesadaran nasionalisme di awal abad XX yang berkelindan dengan evolusi media massa di masa itu.

Kelebihan buku Adam (2003) adalah data-data yang disajikan jauh lebih kredibel daripada beberapa karya sejarah pers yang pernah ditulis sebelumnya. Hal ini disebabkan Adam menggunakan data-data primer dari surat kabar-surat kabar kuno dan risalah-risalah pers yang terbit pada jaman Hindia Belanda. Selain itu, tema nasionalisme Indonesia memang sudah banyak diteliti oleh banyak peneliti asing dan dalam negeri, namun perkembangan nasionalisme Indonesia ditinjau dari perkembangan evolusi pers berbahasa anak negeri baru dilakukan oleh Adam. Karya Adam bisa disebut sebagai salah satu eksemplar dalam sejarah pers Indonesia, karena memotret sejarah pers bangsa Indonesia sejak jaman Hindia Belanda sekaligus membahas perkembangan modernisasi serta perkembangan nasionalisme masyarakat Indonesia dari lensa perkembangan evolusi pers Hindia-Belanda.

Karya lain dalam genre ini adalah tesis Eti Kurniasih (2017) tentang propaganda Jepang di Majalah Djawa Baroe tahun 1942-1945. Penelitian dengan metode analisis isi digunakan oleh Eti untuk memahami bagaimana propaganda yang dilancarkan oleh Jepang selama pendudukannya yang singkat di Indonesia. Dalam kajiannya, Eti menemukan ada beberapa level propaganda yang dilakukan oleh Jepang. Perbedaan tersebut berdasarkan topik-topik berita, jenis propaganda dan Teknik propaganda yang digunakan. Kelebihan riset ini adalah masih sangat jarang Teknik

propaganda digunakan sebagai topik penelitian, terlebih propaganda Jepang semasa pendudukan. Kekurangan di dalam riset ini yang paling terlihat adalah hanya berfokus pada tipe propaganda putih, padahal ada tipe-tipe propaganda lain yaitu propaganda abu-abu dan hitam.

Kajian-kajian mengenai propaganda sangat penting diteliti karena dapat menguraikan bagaimana Teknik-teknik propaganda dan persuasi digunakan oleh penguasa (media) untuk mengendalikan pikiran khalayak. Usaha-usaha penguasaan pikiran khalayak ini, dengan berbagai dampaknya, merupakan bagian dari sejarah sosial masyarakat Indonesia secara umum, dan sejarah media secara khusus.

### Sejarah Pers secara umum

Genre ini menyajikan narasi sejarah kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan kematian pers pada masa tertentu. Disini karya Surjomihardjo et. Al (2002) membentang dari 1745-1945; Setelah itu, di Era Orde baru ada 3 karya tulisan Hanazaki (1998), Sen & Hill (2007), Hill (2007) yang berimpitan periode penelitiannya.

Karya Surjomihardjo et. Al. (2002) sangat luas periodisasinya, sejak kelahiran media massa di Hindia Belanda (1745) hingga kemerdekaan Indonesia (1945). Fokus buku ini adalah mendeskripsikan sejarah umum pers Indonesia sejak awal berdirinya hingga kemerdekaan. Dalam pembahasannya, Surjomihardjo membagi ke dalam 5 tema utama. Tema pertama adalah pers (berbahasa) Belanda. Tema kedua adalah pers Melayu-Tionghoa. Tema ketiga yaitu pers Indonesia. Tema keempat, yaitu pers local. Sedangkan tema

terakhir, pembredelan. Tema terakhir inilah yang disinyalir membuat hasil penelitian Suromihardjo dan rekan-rekan tidak bisa diterbitkan dalam bentuk buku semasa Orde Baru. Buku ini baru terbit setelah masa Orde Reformasi.

Dari tema-tema yang dipilih oleh Surjomihardjo et. Al. (2002) terlihat ada 3 risalah yang menjadi kajian utama buku ini; (a) Kajian pertama adalah perkembangan pers Belanda, Melayu-Tionghoa, dan Indonesia sampai menjelang proklamasi Kemerdekaan Indonesia, (b) Risalah berikutnya adalah segi-segi khusus perkembangan pers Indonesia dalam konteks local dan daerah. Dalam hal ini baru diwakili oleh pers Sulawesi Utara dan Kalimantan Selatan, (c) Kajian yang terakhir adalah bagaimana perjuangan kebebasan pers setelah Indonesia merdeka, terutama pembredelan pers di masa Orde Lama dan Orde Baru.

Kelebihan buku ini adalah berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Surjomihardjo dan rekan-rekan di tahun 1976-1978. Selain itu buku ini dilengkapi juga dengan aturan-aturan dan risalah-risalah terkait pembredelan Surat Kabar Indonesia Raya. Kelebihan lainnya, buku ini juga dilengkapi dokumen-dokumen arsip Kementrian Jajahan Belanda mengenai pers dan radio di Indonesia. Dokumen-dokumen tersebut sangatlah berharga bagi para sejarawan media. Kekurangan buku ini adalah, rentang waktu yang sangat Panjang dalam periodesasinya mengorbankan kedalaman analisa dalam pembahasannya tentang sejarah perkembangan pers di Indonesia. Selain itu, dalam buku Adam (2003), dikemukakan juga kelemahan buku Surjomihardjo (2002) adalah bergantung

pada risalah penulis lain yang tidak memverifikasi sumbernya, sehingga nama tokoh, dan media massa yang berbeda masa terbitnya menjadi tertukar, hal ini menyebabkan validitas sumber menjadi dipertanyakan.

Contoh lain dalam genre ini adalah karya Hanazaki (1998) yang Mencoba menjelaskan perkembangan evolusi pers Indonesia hingga tahun 1995. Hanazaki menggunakan hipotesis Godwin Chu dalam memotret evolusi pers di Indonesia. Chou berpendapat ada 8 tahap dalam evolusi pers, dan Hanazaki (1998) menggunakannya sebagai lensa untuk memahami tahap-tahap perkembangan pers di Indonesia.

Fokus utama penelitian ini adalah ; (a) Pers Indonesia mengikuti jalur yang telah dilalui oleh pers Barat, yaitu dari alat perjuangan politik menjadi berorientasi ekonomi. Namun, perkembangan tersebut terbentur oleh kekuasaan rezim Orde baru, (b) Perubahan dalam struktur sosio-ekonomi masyarakat Indonesia akan melonggarkan cengkeraman rezim terhadap pers, yang akhirnya akan membuka kesempatan untuk tumbuh menjadi industry pers sepenuhnya, (c) Kelebihan buku Hanazaki (1998) ini adalah memperkenalkan 8 tahap perkembangan pers dari Chu sebagai lensa teoretis untuk membahas perkembangan pers di Indonesia. Selain itu, kelebihan lainnya adalah kajian buku ini diperkaya dengan perbandingan berbagai sistem pers dari negara-negara lain. Historiografi sejarah pers Indonesia dengan menggunakan teori Godwin Chu dan berfokus pada era krusial bagi media massa di Indonesia adalah *state-of-the-art* dari karya Hanazaki ini.

Karya lain dari genre ini adalah buku Sen & Hill (2007). Buku ini mengkaji secara umum bagaimana institusi dan kebijakan negara menentukan apa yang tampil maupun yang tercetak di media massa serta bagaimana konsumsi teks media yang dipenuhi oleh narasi hegemoni rezim Orde Baru bisa dipahami secara berbeda oleh Sebagian khalayak. Buku ini berfokus pada cara memahami media massa di Indonesia dalam perjalanannya yang panjang dan lambat menuju runtuhnya rezim Orde Baru dan apa saja yang menjadi warisan Orde Baru dalam institusi media di Indonesia.

Kelebihan dari buku ini adalah cakupannya yang sangat luas, yaitu beragam media massa dikaji oleh Sen & Hill (2007). Tidak hanya media cetak, tapi juga televisi, radio, sinema, musik, internet dan buku. Namun, kelemahan kajian seluas ini adalah analisisnya tidak mendalam. Jadi pembaca hanya mendapatkan pemahaman sekilas saja mengenai berbagai industri media semasa Orde Baru. Buku ini merekam sejarah pergolakan politik dan budaya yang terjadi di ranah media massa di masa Orde Baru. Dengan kata lain, buku ini adalah sejarah bangsa Indonesia pada salah satu masa pemerintahan yang represif.

Kajian lain pada genre ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Hill (2007). Tulisan ini ditujukan untuk menjadi sebuah pengantar kepada industri media cetak di Indonesia di masa Orde Baru. Buku ini ada 6 pembahasan yaitu, pertama, latar sejarah singkat industry pers di Indonesia. Kedua, perkembangan industry pers di masa Orde baru. Ketiga, ragam aturan perundang-undangan dan kendali korporasi yang dirancang untuk mengendalikan media cetak. Keempat, ekspansi ekonomi

industry pers, termasuk perubahan pola kepemilikan dan kebangkitan beberapa konglomerasi pers serta dampaknya terhadap pembredelan di tahun 1994. Kelima, Pers local, pers mahasiswa dan pers berbasis identitas agama turut diulas dalam kajian ini. Keenam, dampak dari perubahan-perubahan dalam industry pers terhadap masyarakat Indonesia secara umum.

Kelebihan kajian ini adalah cakupan yang luas secara temporal. Selain itu, pengantar umum kepada sejarah pers Orde Baru sangat penting. Sebab, banyak hasil riset pers di masa ini tersebar di banyak pusat arsip dan perpustakaan. Jadi usaha untuk menyatukannya dalam sebuah pengantar sejarah pers sangat membantu siapa pun yang berminat mendalami kajian media di masa Orde Baru.

### Pembredelan

Sub-topik ini mencakup segala usaha dari rezim untuk menghentikan kebebasan pers yang dianggap mengganggu legitimasi rezim saat itu. Contoh dalam Penelitian ini adalah buku Surjomihardjo et. Al. (2002), yang didalamnya ada 3 bab tersendiri yang khusus menyoroti masalah pembredelan Indonesia Raya (2 kali dibredel) dan Pembredelan sekitar Malari 1974. Karya Surjomihardjo et. Al. (2002) termasuk berani pada masa Orde Baru. Dalam kajiannya, Surjomihardjo membahas tentang pembredelan media massa, tidak hanya di masa Orde Lama, tapi juga di masa Orde Baru. Hal ini tentu saja mengakibatkan buku ini dilarang terbit di masa Orde Baru. Pembredelan Indonesia Raya yang terjadi di masa Orde lama dan

pembredelan di masa Orde Baru tentu saja menjadi catatan sejarah yang menarik, karena yang menulis sejarah pembredelan tersebut adalah Atmakusumah mantan Redaksi “Indonesia Raya”, surat kabar yang mengalami pembredelan.

Kelima genre diatas, tidak diterapkan secara kaku. Sebagai contoh, tulisan Surjomihardjo et. Al. (2002), selain mendeskripsikan sejarah pers dari 1745-1945, juga menelaah peristiwa pembredelan Indonesia Raya dan Pembredelan di seputar Malari 1974. Karena itu, walau pun semuanya ada di dalam 1 buku, tapi masing-masing bab dapat ditempatkan dalam genre yang berbeda di dalam diagram diatas.

Di sisi lain, beberapa Penelitian bisa saja menempati genre yang sama sebagaimana terlihat pada periode Orde baru ada 3 penelitian yang berhimpitan (Hanazaki, 1998; Hill, 2007; Sen & Hill, 2007). Hanazaki (1998)berfokus pada pers era keterbukaan (1989-1994), sedangkan Sen & Hill (2007), berupa gambaran umum saja dari industri pers di era orde baru 1966-1998. Terakhir karya Hill (2007) merupakan Penelitian yang mendalam dari industri pers selama masa Orde Baru (mulai 1966) hingga pembredelan Majalah Tempo tahun 1994. Ketiganya bisa dimasukkan dalam periode yang sama.

## KESIMPULAN

Pemetaan lanskap penelitian sejarah surat kabar di Indonesia dapat dibagi menjadi 5 genre yang lebih detil, yaitu pers lokal, organisasi media, ideologi dan propaganda, sejarah pers secara umum dan pembredelan pers. Kelima genre

ini dikembangkan untuk memayungi kompleksitas data yang mulai terkumpul

Saran untuk Penelitian lebih lanjut: 1) Peneliti Komunikasi dan sejarawan lain dapat ikut melengkapi dan mengembangkan perspektif sejarah surat kabar di Indonesia yang sudah dibuat ini agar menjadi lebih komprehensif. 2) Bagi peneliti yang meminati salah satu topik/genre dapat memilih satu topik yang masih belum diteliti oleh penelitian sebelumnya. Penelitian lanjutan ini tentu saja sangat diperlukan agar kronik sejarah pers Indonesia dapat diisi secara lengkap.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu, KITLV-Jakarta.
- Arnus, S. H. (2015). Jejak Perkembangan Sistem Pers Indonesia. *Jurnal Al-Munzir*, 8(1), 103–113.
- Darwis, Y. (2013). *Sejarah Perkembangan Pers Minangkabau (1859-1945)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Fachrurozi, M. H. (2019). Politik etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputra. *Bihari: Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1), 13–25.
- Falah, M. (2012). *PRESS IN TASIKMALAYA CITY (1900-1942)*. 14(2), 116–131.
- Fikri, M. (2018). *Sejarah Media: Transformasi, Pemanfaatan dan Tantangan*. UB Press.
- Forum Amir Effendi Siregar (AES): *Serial Bincang Sejarah Komunikasi [Video file]*. (2020). <https://www.youtube.com/playlist?list=PLA28IS4IWsbJRIByEOdVIF1W6Nmu7tg9A>
- Hanazaki, Y. (1998). *Pers Terjebak*. Institut

- Studi Arus Informasi.
- Hill, D. T. (2007). *The Press in New Order Indonesia*. Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Jum'at, M. R., & Firdaus, D. W. (2022). Pembredelan Pers Pasca Peristiwa Malapetaka 15 Januari (MALARI) 1974. *Bihari*, 5(1), 35–44.
- Kosasih, A. (2013). Pers Tionghoa dan Dinamika Pergerakan Nasional di Indonesia, 1900–1942. *Jurnal Kajian Sejarah & Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1–20. <https://journals.mindamas.com/index.php/susurgalur/article/view/55%0Afile:///C:/Users/USER/Downloads/55-107-1-SM.pdf>
- Kurniasih, E. (2017). PADA MEDIA MASSA (Analisis Isi Propaganda dalam Berita Perang Pada Majalah Djawa Baroe Masa Pendudukan Jepang Di Indonesia Tahun 1942-1945). *Transformasi*, 1(33), 1–59. <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Transformasi/article/download/1904/1693>
- Lan, M. (2002). *Pers, Negara Dan Perempuan: Refleksi Atas Praktik Jurnalisme Gender Pada Masa Orde Baru*. Kalika.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya 1, Batas-Batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Neuman, W. L. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative and Quantitative Approaches* (Third). Pearson.
- Rasyid, A. (2020). Surat Kabar Kota Medan Era 4.0. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(2), 126. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i2.7520>
- Ricklefs, M. C. (2008). A History of Modern Indonesia Since c. 1200. In *Palgrave Macmillan* (Fourth). Palgrave Macmillan.
- Sarkowi, S., & Otoman, O. (2016). SEJARAH PERS ISLAM DI PALEMBANG (1965-1972): Studi atas Surat Kabar Mingguan “Nusa Putera.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 16(2), 209–256. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tamaddun/article/view/2553>
- Sarungu, L. M. (2014). Sejarah Media di Indonesia: Sebuah Kerangka Kerja Teoretis. *Membayangkan Indonesia Baru*, 839–844. <https://communication.uui.ac.id/prosiding-conference-on-communication-culture-and-media-studies-2014-indonesia-in-new-wave/>
- Sen, K., & Hill, D. T. (2007). *Media, Culture, And Politics in Indonesia*. Equinox Publishing (Asia) Pte Ltd.
- Steele, J. (2007). *Wars Within: Pergulatan Tempo, Majalah Berita Sejak Zaman Orde Baru*. Dian Rakyat.
- Surjomihardjo, A. (2002). *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Suwirta, A. (2017). Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Kasus Peristiwa Tanjung Priok Tahun 1984 dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka dan Kompas di Jakarta. *INSANCITA: Journal of Islamic Studies In Indonesia and Southeast Asia*, 2(2), 101–116. [www.mindamas-journals.com/index.php/insancita](http://www.mindamas-journals.com/index.php/insancita)
- Suwirta, A. (2018). Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Studi Kasus Pers Mingguan Mahasiswa

Indonesia di Bandung, 1966-1974. *Mimbar Pendidikan*, 3(2), 113–136. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v3i2.13949>

Tabroni, R. (2017). *Media Massa Islam: Sejarah, Dinamika dan Perannya di Masyarakat*. Calpulis.

Tabroni, R. (2022). Peran Pers Ormas Islam dalam Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masa Pra Kemerdekaan: Kajian atas “Suara Muhammadiyah.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 257–266. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18497>

Wiryawan, H. (2011). *Mangkunegoro VII dan Awal Penyiaran Indonesia*. LPPS.

Yati, R. M. (2020). Perempuan Minangkabau dalam Dunia Pers di Sumatra’s Westkust. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 142–161. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11293>